



JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 1, Bulan Mei 2025, Halaman 58-75

ISSN: 2528-759 (print), 277-981X (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v5i1.87

Gereja dan Penyandang Disabilitas: Urgensi Gereja dalam Melindungi Nilai Hidup Manusia bagi Penyandang Disabilitas

Yuniar Mariska Simamora¹

¹Teologi, STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: ¹yuniar@stt-hkbp.ac.id

Abstract

This article aims to examine the role of the church in responding to, protecting, and valuing human life, particularly for individuals with disabilities, to ensure that they are not marginalized in church life. The church has a responsibility to ensure that every member of the congregation, including those with disabilities, is treated equally without discrimination. Therefore, it is essential for the church to take concrete steps in creating a warm and inclusive church environment where all members receive fair and compassionate treatment. In this study, the author employs a qualitative research method by analyzing various sources such as books and journals to understand how the church can contribute to raising awareness of the value of life for individuals with disabilities. The study emphasizes that people with disabilities have the same inherent value as others and deserve to be respected. No member of the congregation should be favored or neglected, as before God, every human being holds equal worth.

Keywords: Church; Individuals with Disabilities; Value of Human Life; Serve Others, Love.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat peran gereja dalam menyikapi, melindungi dan menghargai nilai hidup manusia secara khusus adalah penyandang disabilitas. Agar mereka tidak terpinggirkan dalam kehidupan bergereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap jemaat termasuk penyandang disabilitas diperlakukan setara tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu penting bagi gereja untuk mengambil langkah konkret dalam menciptakan lingkungan gereja yang hangat dimana jemaat mendapat perlakuan yang adil dan penuh kasih. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis berbagai literatur seperti buku, jurnal untuk dapat memahami bagaimana gereja dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan nilai hidup penyandang disabilitas. Dengan penegasan bahwa penyandang disabilitas memiliki nilai hidup yang sama dengan individu lainnya dan berhak untuk dihargai. Tidak ada jemaat yang boleh dianaktirikan atau dianakemaskan, karena di hadapan Allah setiap manusia memiliki nilai yang sama.

Kata kunci: Gereja; Penyandang Disabilitas; Nilai Hidup Manusia; Melayani Sesama; Kasih.

Summited: 22 Oktober 2024	Revised: 17 April 2025	Accepted: 20 Mei 2025	Published: 30 Mei 2025
---------------------------	------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas sering kali mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial, termasuk juga dalam kehidupan bergereja. Masyarakat masih memandang mereka sebagai individu yang tidak sempurna dan lemah. Melalui pandangan tersebut, penyandang disabilitas dianggap tidak baik sehingga diperlakukan secara tidak adil, atau bahkan diabaikan. Penyandang disabilitas sebagai “orang asing” menjadi fenomena yang begitu menakjubkan yang terjadi ditengah kehidupan. Hal ini bertentangan dengan hakikat gereja sebagai sumber kasih, pemberi damai dan keadilan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas. Meskipun perkembangan sosial dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, hambatan bagi penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan bergereja masih sering terjadi. Gereja seharusnya menjadi tempat inklusif di mana setiap orang dipandang sama, tanpa memandang fisik maupun mentalnya. Dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Tubuh Kristus yang dimaksudkan adalah dimana tubuh itu menjadi arena identitas sosial yang dinegosiasikan yang berhubungan dengan masyarakat, dan proses sosial yang terjadi.¹

Dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam berbagai aspek dalam kehidupan bergereja maka mereka tidak lagi menjadi kelompok yang diasingkan, melainkan menjadi komunitas yang berharga dan di hargai dalam komunitas bergereja. Dengan mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam gereja maka mereka tidak menjadi “orang asing” terhadap sesamanya. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti bagaimana gereja berperan inklusif bagi para penyandang disabilitas. Gereja berperan sebagai agen Allah dalam mengatasi stigma negatif yang dilontarkan terhadap para penyandang disabilitas.² Disisi lain, gereja juga sudah berupaya memperhatikan manajemen pelayanan gereja untuk memberikan pelayanan yang terbaik dalam menjangkau penyandang disabilitas dalam gereja serta dapat memberikan akses keterlibatan dalam gereja.³

Meskipun pada dasarnya gereja memiliki ajaran yang menekankan kasih dan penerimaan, hingga saat ini masih banyak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan dan

¹ Sarah Beckwith, *Christ's Body: Identity, Culture and Society in Late Medieval Writings*, 0 ed. (Routledge, 2005), 22, accessed March 19, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134761579>.

² Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, “Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 194, accessed March 19, 2025, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/480>.

³ Jurdila Angelia Tataung, “Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja” (April 25, 2024): 63, accessed March 19, 2025, <https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.11063726>.

berpartisipasi secara penuh dalam gereja. Hambatan sosial dan fisik masih saja menjadi kendala utama, sehingga penyandang disabilitas terhambat dalam menjalankan kehidupan spiritualitas mereka. Hal inilah yang menekankan bahwa gereja harus mampu menghilangkan diskriminasi tersebut dan memastikan siapapun mendapat perlakuan yang adil dan setara. Agar tidak terjadi kesenjangan antara manusia normal dan penyandang disabilitas dalam gereja sangat diperlukan peningkatan kesadaran jemaat terhadap nilai hidup yang sama di hadapan Allah tanpa harus memandang keterbatasan fisik maupun mental mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih, melayani sesama, penghormatan terhadap martabat manusia, gereja dapat menjadi tempat yang benar-benar terbuka bagi semua orang. Kebaharuan yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana gereja harus menjunjung tinggi nilai hidup manusia sebagai dasar dari segala bentuk pelayanan gereja. Gereja tidak hanya sebatas lembaga rohani, tetapi juga sebagai komunitas yang memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas yang memastikan mereka memiliki posisi yang sama, setara berharga dan dihargai dalam kehidupan bergereja.

Penelitian ini lebih menekankan dalam memahami nilai hidup manusia yang harus dijunjung tinggi tanpa memandang kondisi fisik maupun mental seseorang. Semua manusia, termasuk penyandang disabilitas memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Gereja tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan akses fisik yang baik namun gereja juga harus membangun kesadaran kolektif di tengah jemaat bahwa tidak ada perbedaan nilai hidup antara orang normal dan penyandang disabilitas. Pendekatan ini berusaha memperkuat peran gereja dalam membentuk komunitas yang benar-benar setara di hadapan Allah. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan wawasan tentang langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif, dengan fokus utama pada penghormatan terhadap nilai-nilai hidup manusia yang sama bagi semua tanpa adanya diskriminasi. Dengan menanamkan kesadaran ini dalam kehidupan bergereja, maka wujud nyata gereja dalam melayani sesama yang berlandaskan kasih dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat terbuka dan memiliki beragam perspektif seperti empiris, politik, sosiologis, pastoral, berorientasi gender, dan berbasis naratif. Adapun pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah pendekatan menurut Creswell berupa pengumpulan data, interpretasi dan

penulisan hasil temuan.⁴ Lebih lanjut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga memiliki fokus multi-metode yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok bahasan dan berusaha memahami, menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut. Penelitian kualitatif juga melibatkan pemanfaatan berbagai metode dan pendekatan yang memungkinkan peneliti menjelajahi dunia sosial dan berupaya mengakses dan memahami hal yang diteliti.⁵ Tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan realitas yang dialami oleh individu maupun kelompok dan memberikan perbandingan teoritis dan penjelasan kepada pembacanya di mana deskripsi, interpretasi dan pemahaman menjadi kunci dalam penelitian ini.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kehidupan Manusia

Dalam tradisi Kristen, manusia memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar Allah. Kejadian 1:27 menjadi bukti bahwa manusia itu bermakna dan memunculkan martabat bahwa nilai manusia itu tidak dapat diganggu gugat.⁷ Pada dasarnya kehidupan manusia merupakan anugerah Allah yang berada dalam kedali-Nya. Dalam pandangan kekristenan, mengutip penegasan Martin Luther yang menyatakan bahwa setiap manusia berharga di mata Allah tanpa memandang fisik atau mentalnya. Manusia tampak baik dan indah dimata Allah, Allah tidak pernah menghakimi manusia berdasarkan penampilan tetapi menyelidiki “pikiran dan hati” (Maz.7:9). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan khusus dengan Allah dimana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.⁸ Makna dalam diri manusia itu sendiri bersifat intrinsik namun makna tersebut tidak ada dengan sendirinya. Makna tersebut diberikan oleh Allah yang menjadikan manusia itu bermakna.⁹

Manusia sebagai *Imago Dei* merupakan identitas. Identitas inilah yang menunjukkan bahwa manusia adalah segambar dan serupa dengan Allah. Ini adalah makna hidup manusia. Di dalam identitas tersebut terdapat kunci humanisasi yang bersifat dinamis dan selalu

⁴ Debaró Huyler and Craig M. McGill, “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by John Creswell and J. David Creswell. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 Pages, \$67.00 (Paperback).,” *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development* 31, no. 3 (June 2019): 17, accessed March 23, 2025, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/nha3.20258>.

⁵ John Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: Hymns Ancient & Modern, 2016), 28.

⁶ Ibid., 44.

⁷ Adam Steven Cureton and David T. Wasserman, *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*, Oxford handbooks (New York (N.Y.): Oxford university press, 2020), 5.

⁸ Mark Ellingsen, *Martin Luther's Legacy: Reforming Reformation Theology for the 21st Century*, SpringerLink Bücher (New York: Palgrave Macmillan, 2017), 137.

⁹ Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2018), 78.

berkembang melalui hidup seseorang. Identitas ini mencerminkan sifat-sifat Allah dalam diri manusia baik secara fisiki, emosional, mental, sosial, spiritual dan yang lainnya. Lebih dalam lagi, Soren Kierkegaard sebagai seorang filsuf akan eksistensialisme hidup menyatakan bahwa hidup manusia memiliki kualitas yang bernilai. Manusia adalah makhluk yang bereksistensi. Soren juga menegaskan eksistensi dalam diri manusia menunjukkan bahwa manusia itu sendiri berupaya dalam pewujudan diri sendiri. Manusia jelas berbeda dengan makhluk lainnya karena dalam keberadaannya manusia ditentukan oleh makna dan nilai yang ada pada dirinya.¹⁰ Kierkegaard juga menegaskan bahwa keberadaan manusia ditentukan oleh nilainya sendiri dalam upaya mendefinisikan dirinya. Dengan kesimpulan bahwa manusia dapat memaknai hidupnya maka manusia itu dapat menguasai dirinya.¹¹

Seiringan dengan identitas tersebut, manusia dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai manusia sejati. Yang mana dalam kehidupannya manusia harus menyesuaikan dirinya dengan hukum moral yang ada serta yang paling penting adalah hubungan antara manusia itu sendiri dengan Allah. Hal ini terjadi karena realitas keberadaan manusia selalu berhadapan dengan kehidupan konkret.¹² Namun dalam realitas sosial yang konkret itu, makna dan identitas hidup tersebut sering kali tidak dapat dimaknai secara mendasar sehingga diantara manusia sendiri muncul kesenjangan sosial. Salah satu bentuk kesenjangan tersebut adalah perbedaan perlakuan terhadap penyandang disabilitas dan manusia normal.

Penyandang Disabilitas

Dalam kajian studi disabilitas, disabilitas disebut sebagai gangguan, cacat, memiliki kelainan atau bentuk hilangnya fungsi fisiologis dalam dirinya. Disabilitas merupakan sebuah proses sosial yang dipandang sebagai tragedi pribadi. Disabilitas adalah hilangnya atau terbatasnya kesempatan untuk ambil bagian dalam kehidupan normal masyarakat secara setara. Disabilitas ditandai dengan kelainan atau hilangnya bentuk atau fungsi fisiologis. Disabilitas disebut sebagai kelemahan fisik, kognitif, atau mental substansial. Disabilitas sebaiknya tidak dilihat sebagai sebuah kategori yang pasti (dimana seseorang termasuk penyandang disabilitas atau bukan).¹³ Terdapat dua model yang berbeda yang dapat mengklasifikasikan penyandang disabilitas. (1) model keterbatasan fungsional yang mengalami kondisi tubuh atau pikiran yang

¹⁰ Søren Kierkegaard and Alastair Hannay, *Either/or: A Fragment of Life*, Penguin classics (London, England ; New York, N.Y., USA: Penguin Books, 1992), 12.

¹¹ Ronald F. Marshall, "Existing Before God: Søren Kierkegaard and the Human Venture by Paul R. Sponheim," *Lutheran Quarterly* 31, no. 2 (2017): 102, accessed March 23, 2025, <https://muse.jhu.edu/article/664658>.

¹² Alastair Hannay, *Kierkegaard and Philosophy: Selected Essays* (London: Routledge, 2006), 7.

¹³ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, Academy series (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009), 14–15.

tidak berfungsi dengan baik dan biasanya disebut dengan “cacat”, “kejang”, “terbelakang”. (2) model keterbatasan biologis yang mengklaim bahwa kemampuan fungsional penyandang disabilitas dari kemampuan tubuh manusia normal. Model ini menonjolkan cara para penyandang disabilitas dan bergantung pada bantuan orang lain.¹⁴

Disabilitas adalah dialektika kompleks dari faktor biologis, psikologis, budaya, sosial politik dan bahkan keagamaan. Disabilitas merujuk pada hubungan antara orang-orang pada harapan yang dibebankan pada orang-orang tertentu karena ketidaknormalan. Konsep dan model disabilitas memberikan penekanan pada fenomena terhadap individu baik secara mandiri maupun secara kolektif. Hal inilah yang menunjukkan kesenjangan yang luar biasa diantara kedua belah pihak tersebut. Kesenjangan yang terjadi kepada penyandang disabilitas biasanya berasal dari isu kekuasaan, keadilan, dan kesetaraan yang mana di dalamnya terdapat keberagaman yang membuat ada kelompok yang terpinggirkan.¹⁵

Kebungkaman Gereja Terhadap Penyandang Disabilitas

Gereja ditempatkan oleh Tuhan dalam melaksanakan tugas panggilannya dalam segala konteks kehidupan baik kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya. Gereja terpanggil secara aktif dan kreatif turut ambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan serta ikut serta dalam usaha mencegah segala sesuatu yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipilih, dipanggil dan ditempatkan di dunia adalah untuk melayani Allah dan melayani manusia. Gereja harus menghadirkan kasih dan tidak saling bertentangan sehingga gereja sebagai tubuh Kristus hidup dalam pegangan kasih yang kuat dan menjadi landasan akan kehidupan setiap orang yang terpanggil dan percaya di dalamnya sehingga gereja dapat melakukan tugasnya (1 Kor.12, Ef.4:16). Namun diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas terjadi dalam seluruh lini kehidupan yang mereka lalui. Penindasan ini berkembang dari sejarah manusia yang menyatakan bahwa karakteristik penyandang disabilitas tidak ada hubungannya dengan realitas kehidupan normal. Sikap inilah yang melekat dalam kehidupan yang membentuk stereotip terhadap para penyandang disabilitas.¹⁶

Kebungkaman terhadap kaum penyandang disabilitas hingga saat ini masih menyelimuti gereja. Kebungkaman terlihat melalui kurangnya perhatian serta dukungan yang memadai bagi

¹⁴ Ibid., 23.

¹⁵ Leonard M. Hummel, Mary Clark Moschella, and Jane Frances Maynard, eds., *Pastoral Bearings: Lived Religion and Pastoral Theology* (Lanham, Md: Lexington Books, 2010), 50.

¹⁶ Mike Cole, ed., *Education, Equality and Human Rights: Issues of Gender, 'race', Sexuality, Disability and Social Class*, 2. ed. (London: Routledge, 2006), 118.

individu dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan gereja. Secara fisik banyak gereja yang belum dapat menyediakan fasilitas yang lengkap sehingga peribadahan tidak dapat diikuti oleh para penyandang disabilitas. Selain masalah fisik, gereja juga tidak mampu merancang program yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang disabilitas. Kurangnya penyesuaian ini membuat para penyandang disabilitas merasa terpinggirkan dan sulit berpartisipasi penuh dalam gereja. Dan mereka semakin merasa asing, tidak ikut serta dalam komunitas gereja. Selain masalah eksternal ini, masalah internal juga mengakibatkan kebungkaman ini yang mengakibatkan sikap acuh tak acuh jemaat terhadap para penyandang disabilitas. Oleh karena itu penting untuk membuka kesadaran dalam mendidik jemaat agar membuka pemahaman tentang penyandang disabilitas.¹⁷

Gereja sebagai komunitas keagamaan sering kali tidak ikut serta atau mengabaikan bahkan merugikan orang-orang penyandang disabilitas. Secara historis ketika para penyandang disabilitas dipertemukan dengan orang normal mereka selalu menganggap bahwa para penyandang disabilitas dipandang sebagai simbol dosa yang harus dihindari, tanda-tanda keterbatasan. Namun ada juga yang menyatakan bahwa para penyandang disabilitas adalah orang suci, orang yang diberkati. Pandangan inilah yang mengakibatkan masih sangat minim pelayanan inklusif yang benar-benar menjadi ciri khas di tengah-tengah jemaat. Hal ini juga diperkuat oleh situasi dimana masih sedikit yang diketahui tentang cara terbaik dalam membekali pendeta atau pemimpin jemaat dengan komitmen, keyakinan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat mengatasi para penyandang disabilitas.

Selain kebungkaman dalam bentuk perhatian secara fisik, gereja juga harus dapat mengajar jemaat akan hakikat manusia sebagai ciptaan harus saling bersahabat dan membantu kebutuhan hidup satu sama lain. Menunjukkan sikap saling ketergantungan, bukan memberikan bahaya kepadanya. Ini juga berlaku bagi janin sehingga aborsi tidak dibenarkan. Tujuan utama Allah adalah untuk menunjukkan kebaikan, kasih dan mendorong manusia untuk melakukan pekerjaan yang benar-benar mulia dan agung. Allah sebagai pencipta akan membantu dan melindungi manusia, karena setiap orang sama berharganya di hadapan-Nya.¹⁸ Luther juga menegaskan bahwa gereja merupakan wadah dari kemurahan Allah yang berhubungan dengan orang percaya. Untuk itu pusat perhatian dari gereja adalah pelayanannya sebagai wujud

¹⁷ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Sleman: Kanisius, 2021), 101.

¹⁸ Martin Luther and Robert H. Fischer, *The Large Catechism of Martin Luther* (Philadelphia: Fortress Press, 1990), 42.

pemeliharaan Allah.¹⁹ Melalui fenomena ini sudah jelas bahwa gereja juga memegang peran sentral dalam mengubah pemahaman umum umatnya terkait penyandang disabilitas yang selalu dikucilkan.

Perlindungan Nilai Hidup Manusia dan Hak Penyandang Disabilitas

Pada hakikatnya nilai hidup adalah kompas moral kehidupan manusia yang berhubungan dengan perilaku dan keputusan moral seseorang. Nilai hidup seseorang dapat menentukan bagaimana seseorang melihat dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai hidup manusia berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan penting dalam hidup. Dengan memahami dan menghargai nilai hidup maka seseorang dapat menjalani kehidupannya yang bermakna dan bermanfaat. Pemahaman dan penghargaan terhadap nilai hidup manusia membantu dalam menciptakan kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Apabila diperhadapkan dengan nilai hidup manusia penyandang disabilitas, mencerminkan iman yang mendalam dan penghargaan terhadap setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga. Setiap manusia hakikatnya sama berharganya dihadapan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang memberikan nilai intrinsik dan martabat yang tak terhingga nilainya. Nilai inilah yang menggarisbawahi bahwa semua orang termasuk penyandang disabilitas memiliki peran penting dalam rencana ilahi.

Berbicara mengenai hak hidup penyandang disabilitas, pada prinsipnya tidak terlepas dari Hak Asasi Manusia (HAM). Ketika ingin merumuskan format hak asasi penyandang disabilitas, maka seluruh upaya pada hakikatnya mengarah pada postulat *equal justice under law, equal opportunity for all*. Deskripsi postulat ini sangat relevan dengan postulat eksistensi penyandang disabilitas yang ditakdirkan terlahir dengan keadaan fisik atau mental serta intelektual yang kurang atau tidak mencapai tingkat fungsi normal, secara esensial juga merupakan bagian dari komunitas manusia dengan segala hak yang melekat tanpa berkurang sedikit pun. Namun pada realitasnya, hak-hak dasar penyandang disabilitas sebagai manusia telah banyak dikebiri, diabaikan, dibatasi, dilecehkan, bahkan dihilangkan tidak hanya struktur kekuasaan namun juga dalam struktur masyarakat tertentu. Dengan sikap apriori, sinis, stereotip, prejudice dan apologi. Penyandang disabilitas diperlakukan tidak adil dan diskriminatif.²⁰

Salah satu faktor utama yang menjadi pemicu keterpurukan penyandang disabilitas adalah melalui implikasi kekerasan bahasa. Karena pada dasarnya bahasa merupakan hal yang utama

¹⁹ Robert Kolb, *Martin Luther: Confessor of the Faith*, Christian theology in context (Oxford New York: Oxford University Press, 2009), 135–140.

²⁰ Komnas HAM, *Marjinalisasi Hak Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Komnas HAM, 2011), 66.

dalam berinteraksi dan berkomunikasi, bahkan bahasa menjadi simbol dalam mendeskripsikan harkat dan martabat manusia serta nilai manusia itu sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana untuk memuliakan manusia itu sendiri karena melalui bahasa manusia dapat saling membahu untuk dapat mengukir peradaban. Namun pada realitasnya yang terjadi adalah bahwa penyandang disabilitas sering kali disebut dengan “penyandang cacat” yang berkonotasi destruktif. Penindasan terhadap penyandang disabilitas selama bertahun-tahun akhirnya terbantahkan melalui adanya perjuangan akan nilai hidup manusia. Nilai hidup manusia merupakan karunia yang sangat bernilai yang berasal dari Allah. Tradisi kekristenan menyatakan bahwa kehidupan manusia berasal, bersumber dan merupakan milik Allah. Oleh karena itu anggapan yang menyatakan bahwa hidup manusia adalah hal yang bisa dimiliki dan ditolak adalah hal yang tidak diperbolehkan.²¹ Keadilan adalah nilai yang harus digarisbawahi bahwa setiap manusia harus diperhadapkan dengan perlakuan yang sama dan setara dalam semua lini kehidupan. Keadilan melahirkan konsep tanpa diskriminasi dan mendorong adanya keharmonisan.

Melalui situasi ini, penting adanya kebaruan yang harus dilakukan untuk dapat menegakkan hak hidup penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penegak HAM menyerukan 3 variabel utama yang harus disikapi²² yakni (1) Berupaya menghormati dan menghargai kehidupan para penyandang disabilitas karena pada hakikatnya tindakan ini merupakan tindakan atau perilaku yang berupaya mengakomodasi, memperbolehkan nilai kepentingan akan kehidupan seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang secara leluasa tanpa adanya pandangan dan tindakan sinis dari orang lain dalam segala aspek kehidupan. (2) Melindungi dan mengayomi dalam upaya mencegah dan membentengi hak tiap orang tanpa mengurangi, menghambat, dan mengganggu serta menghilangkan hak hidup orang lain dan (3) Memenuhi dan melaksanakan sebagai upaya dalam mewujudkan dan mengimplementasikan unsur-unsur nilai hidup seseorang.

Selain tiga variabel utama diatas, para ahli teori disabilitas juga telah berupaya untuk memisahkan disabilitas dari kerugian yang melekat sehingga dapat menghilangkan stigma ketergantungan dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan nilai hidup bahwanya setiap manusia bebas untuk memilih akan kehidupannya sendiri. Mereka berupaya untuk memungkinkan para penyandang disabilitas untuk hidup mandiri, dengan upaya untuk melawan pandangan yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak kompeten, menyedihkan dan membebani orang lain.²³

²¹ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Ajaran Moral Paus Yohanes Paulus II* (Sleman: Kanisius, 2017), 24.

²² HAM, *Marjinalisasi Hak Penyandang Disabilitas*, 67.

²³ Cureton and Wasserman, *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*, 579.

Hak asasi manusia harus dianggap sebagai bagian dari hak atau kebebasan yang dijamin dalam konsepsi keadilan. Hak asasi jelas berbeda dengan hak-hak lainnya hal inilah yang harus ditegaskan bahwa pada hakikatnya hak asasi harus ditegaskan berdasarkan keadilan. Hal ini dapat tercermin melalui hak-hak dijaminnya setiap individu. Hak asasi manusia bukan hanya sekedar bagian dari kewajiban berbasis keadilan, namun hak asasi merupakan hak yang mempunyai nilai moral khusus. Karena hak asasi adalah seperangkat hak dan klaim yang dibenarkan untuk dimiliki setiap manusia sejak manusia ada.²⁴ Namun hal ini tidak diterima oleh penyandang disabilitas dengan baik karena beberapa alasan yakni (1) Penyandang disabilitas mengalami ketidaksetaraan dalam mengakses layanan kesehatan, pekerjaan, pendidikan, pelayanan dalam gereja, atau partisipasi politik, (2) Penyandang disabilitas menjadi sasaran pelanggaran martabat melalui kekerasan, pelecehan, prasangka atau sikap tidak hormat dan (3) Penyandang disabilitas tidak diberi otonomi karena mereka dianggap tidak kompeten.²⁵

Melihat hal ini, gereja harus menegaskan bahwa kehidupan manusia harus dilindungi. Gereja juga harus menekankan nilai inklusi yang menekankan akan pentingnya diterima dan dihargai dalam semua aspek kehidupan. Inklusi berarti memiliki akses yang sama dan tidak menghadapi diskriminasi ditengah kehidupannya. Karena pada hakikatnya penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak dan nilai hidup sebagai bagian dari penyelenggara kehidupan. Namun keterbatasan mereka membuat mereka menjadi merasa rendah diri dan merasa tidak mampu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh non penyandang disabilitas. Hal yang sangat didambakan oleh para penyandang disabilitas adalah tubuh yang cacat tersebut memerlukan perbaikan untuk mengembalikannya pada keadaan normal. Hal inilah yang harus diupayakan oleh gereja dalam menghadirkan damai, dan menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai atas tubuhnya sendiri.

Hal yang akan diwujudkan oleh gereja dalam hal ini adalah bukan dalam upaya menyembuhkan secara total dan benar-benar sempurna namun melalui imanlah mereka dapat hidup kembali dengan merasa tenang, tidak ada perbedaan diantara mereka, mereka bisa melakukan apa yang ingin mereka lakukan meskipun tetap berada dalam koridor yang harus diperhatikan. Oleh karena itulah penting adanya kepedulian akan nilai hidup sebagai tujuan untuk menuntut hak penuh, partisipasi dan kemandirian mereka yang bermartabat. Dengan upaya memberi hak yang sama melalui perawatan yang membangun diri mereka, bukan dalam

²⁴ Christopher A. Riddle, *Human Rights, Disability, and Capabilities*, Palgrave pivot (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2017), 52.

²⁵ Ibid., 53.

upaya mengurangi martabat mereka. Namun nilai hidup manusia harus diwujudkan melalui teori kepedulian.²⁶

Wujud Nyata Gereja dalam Menyikapi Penyandang Disabilitas

Yesus menjadi sosok manusia yang berkomitmen pada praktik penyembuhan tetap relevan dalam refleksi teologis. Kasih kepada sesama ditunjukkan jelas oleh Yesus melalui karya-karya-Nya. Kehidupan orang Kristen harus dimotivasi dan didasarkan pada kasih. Hal ini ditekankan oleh Yesus melalui hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus yaitu kasih kepada Allah dan kemudian kasih kepada sesama. Dalam tradisi kekristenan, terdapat empat unsur kasih yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, kasih merupakan penghargaan pada kehidupan setiap saat. Kehidupan manusia sangat penting. Arti kasih yang Allah berikan dalam hal ini adalah tidak pandang bulu. Hal ini konkret terjadi melalui terbitnya matahari dari timur dan terbenam di barat yang ditujukan kepada Allah baik kepada orang baik maupun orang jahat. Sama halnya juga dengan Allah menurunkan hujan kepada semua manusia baik jahat maupun baik (Mat.5:45). Oleh karena itu kasih tidak bergantung pada jasa, sosial, sikap atau perilaku setiap individu. Kasih tidak dipengaruhi oleh hal-hal lahiriah.²⁷ Hal inilah yang harus diwujudkan oleh gereja dan orang Kristen dalam menyikapi para penyandang disabilitas, yang menyatakan bahwa sesama manusia harus saling mengasihi sama seperti Allah mengasihi manusia. Hal ini menekankan bahwa mengasihi merupakan kewajiban manusia (Luk.14:12-14).

Kedua, kasih bukan sikap batin semata namun kasih harus diwujudkan dalam perbuatan yang konkret meskipun kasih timbul dari kemauan diri sendiri. Kasih harus diwujudkannyatakan sehingga kasih tidak hanya omongan semata. Dapat disimpulkan bahwa kasih adalah perbuatan menolong yang terjadi secara konkret. Dalam melayani sesama, kasih harus dapat diwujudkan hal inilah yang sangat didambakan oleh para penyandang disabilitas yang mengakibatkan tidak adanya gap diantara sesama manusia. Ketiga, kasih berarti kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama manusia. Kasih berarti solid dengan orang lain. Kasih mewujudkan apabila mengasihi sesama pasti apa yang dirasakan oleh sesama dapat kita rasakan. Dengan kata lain dapat bersatu dengan orang-orang yang menderita.²⁸

Keempat, kasih itu tidak terbatas. Kasih yang sejati adalah kasih yang tidak terbatas kepada kerabat, atau kepada teman-teman terdekat. Namun kasih itu bersifat kompleks.

²⁶ Cureton and Wasserman, *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*, 580.

²⁷ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan : Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1898), 62.

²⁸ Ibid., 63.

Kebanyakan orang-orang hanya mengasihi orang-orang disekitarnya saja namun lingkungan luar tidak diperhatikan dan selalu diabaikan. Menurut pengajaran yang diberikan oleh Yesus, yang disebut sebagai sesama adalah siapa saja yang memerlukan perhatian, siapa pun itu. Arti sesam tidak hanya dalam ruang lingkup teman saja namun sesame adalah semua orang. Hal inilah yang menekankan bahwa orang Kristen terdipanggil untuk menjadi orang yang mengasihi.²⁹

Melalui keempat unsur kasih tersebut, gereja harus bersatu hati untuk dapat hidup bersama semua orang termasuk dengan para penyandang disabilitas.³⁰ Gereja harus mewujudkan damai dalam setiap lini kehidupan. Hal ini menekankan tidak adanya perbedaan semua orang di dalam gereja. Gereja harus dengan tegas menyatakan hal ini karena pada hakikatnya hidup manusia berasal dari Allah dan Allah-lah pemilik kehidupan tersebut. Sehingga tidak ada perbedaan di dalam gereja. Gereja harus mampu memberikan pelayanan khususnya kepada para penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja. Sebagaimana Allah mengasihi setiap manusia demikian jugalah manusia harus mampu mengasihi sesama manusia. Gereja harus dapat berkomitmen dalam kasih dengan upaya penyerahan diri seutuhnya kepada jemaatnya. Kasih berarti dapat menerima orang lain sebagaimana adanya demi Yesus. Gereja harus menekankan kasih penerimaan khususnya kepada para penyandang disabilitas.

Disabilitas fisik, kognitif dan psikologis mungkin disebabkan oleh lingkungan (penganiayaan, trauma fisik atau emosional, malnutrisi) namun penyembuhan dapat dilakukan melalui perbaikan dalam upaya merawat tubuh melalui pengobatan dan rehabilitasi. Hal ini mengasumsikan bahwa dasar rehabilitasi adalah upaya untuk menormalisasi para penyandang disabilitas agar dapat diterima oleh non penyandang disabilitas. Bagi pihak medis, normalisasi berupaya dalam mencoba memodifikasi, memperbaiki, atau merelokasi individu penyandang disabilitas hingga para penyandang disabilitas dapat diterima ditengah-tengah masyarakat.³¹ Penyembuhan tubuh merupakan metafora untuk kesehatan rohani atau mungkin berupaya untuk memenangkan orang yang berobat.

Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki kebutuhan akan cinta kasih sehingga mereka bukan pihak yang merasa ditinggalkan atau diabaikan. Peran penyandang disabilitas dalam kehidupan merupakan sebuah agen yang Tuhan titipkan kepada setiap manusia di dunia yang menjadi alat dalam mentransformasi diri. Kehadiran penyandang disabilitas secara perlahan

²⁹ Ibid., 64.

³⁰ A. Bagus Laksana, *Dunia Penuh Warna: Spiritualitas Hidup Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 186.

³¹ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 24.

dapat mengikis tembok-tembok kesombongan manusia serta tembok-tembok dalam menutupi segala kelemahan dan kerapuhan manusia. Melalui hal konkret ini, penting adanya sikap pastoral gereja dalam menyikapi penyandang disabilitas. Meskipun masing-masing anggota dalam gereja memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun hal yang harus ditegaskan oleh gereja adalah bahwa semuanya sama-sama berpartisipasi dalam tubuh Kristus.³² Oleh karena itu penting adanya pelayanan kasih dan memberikan ruang yang luas bagi para penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Penyandang disabilitas hadir sebagai transformator dan identitas gereja sebagai tubuh Kristus hendaknya melihat “kemampuan yang berbeda” bukan “ketidakmampuan”.

Kasih Tuhan Allah ditujukan untuk melayani Allah dalam kebebasan dan menjawab kasihnya dengan balasan kasih. Hal ini dapat terwujud melalui pelayanan diakonia gereja. Persekutuan diakonial dilakukan secara timbal balik (dua arah), hingga tiba pada kesimpulan “saling”. Terdapat beberapa pokok penting yang berkaitan dengan diakonia yaitu (1) Rasul Paulus mengingatkan jemaat untuk berkorban kepada orang-orang miskin, orang-orang disabilitas dan bahkan kepada orang yang berdosa. (2) kesediaan untuk memberi bantuan baik dalam bentuk finansial melalui pekerjaan kasih. (3) pelayanan kasih juga dapat berupa pengakuan dan perbuatan yang pada hakikatnya harus diwujudkan. (4) Dalam pelayanan kasih, kasih harus dilandaskan oleh keadilan dengan upaya memperhatikan keadilan orang miskin serta orang yang terbelakang. Serta gereja berupaya melaksanakan pelayanan diakonia sebagai wujud perkembangan persekutuan jemaat.³³

Gereja dalam pelayanannya kepada Allah harus terwujud melalui pelayanan kepada sesama. Pelayanan yang diwujudkan dapat berbentuk pelayanan jasmani dan rohani.³⁴ Pelayanan merupakan bentuk kepedulian kepada sesama. Kepedulian yang dimaksud adalah kepedulian yang kompleks yang dapat memberikan solidaritas dan kasih sayang kepada kaum disabilitas. Bentuk solidaritas dalam melayani sesama dengan upaya menganggap setiap manusia adalah saudara sendiri. Sehingga pada akhirnya tidak ada perbedaan yang dapat menjadi tembok pemisah. Melalui pelayanan, kasih yang diberikan kepada sesama adalah berdasarkan kasih yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Gereja harus menggalakkan kepedulian terhadap sesama khususnya kaum disabilitas dengan memberikan pelayanan terbaik kepada mereka. Pelayanan yang diberikan kepada mereka dapat berupa pelayanan fisik dan

³² Lyli Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 28–29.

³³ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 60–61.

³⁴ Jesse Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Indonesia: Gandum Mas, 1986), 126.

pelayanan mental. Hal inilah yang membuat mereka dapat membuka diri mereka untuk dapat melakukan hal yang dapat dilakukan dalam diri mereka. Selain itu juga, gereja juga harus menghadirkan pelayanan yang konkret berupa hadirnya pekerjaan yang dapat diajarkan kepada mereka. Sehingga dibalik kelemahan mereka, mereka hadir menjadi pembawa damai dan dapat memberikan manfaat melalui hal-hal yang mereka kerjakan. Menjadi transformator dalam kehidupan sesama. Gereja dalam pelayanannya dapat memberikan fasilitas yang memadai bagi kaum disabilitas misalnya audio-visual yang memadai serta yang paling penting adalah pemberdayaan yang menumbuhkan kehidupan. Sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa diabaikan maupun dipinggirkan.³⁵ Gereja hadir sebagai kekuatan inklusif, inspiratif, dan konsiliatif.³⁶

Adapun dampak pengajaran tentang esensi manusia sebagai tubuh Kristus terhadap kebudayaan adalah mengajarkan bahwa setiap orang adalah satu kesatuan di dalam Kristus sehingga mendorong manusia untuk membangun solidaritas dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kebudayaan pemahaman ini dapat membangun hubungan untuk saling berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menerima keberagaman budaya, ras, suku dan yang lainnya. Pengajaran tentang eksistensi manusia sebagai tubuh Kristus terhadap kebudayaan yaitu menyoroti kehidupan sosial manusia dalam komunitas dan berpartisipasi dalam tanggung jawab sosial sebagai tubuh Kristus sehingga perbedaan dapat mencapai persatuan.

Langkah-langkah Pemulihan Nilai Hidup Penyandang Disabilitas

Hubungan yang terjalin dalam komunitas keagamaan (gereja) memiliki potensi besar untuk meningkatkan keselamatan, penyembuhan dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Gereja yang pada dasarnya adalah sebuah institusi yang berlandaskan kasih seharusnya harus dapat berperan lebih aktif terhadap para penyandang disabilitas. Penulis dalam hal ini akan menguraikan beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh gereja dalam upaya pemulihan akan nilai hidup penyandang disabilitas. Gereja sudah waktunya membuka peluang dalam melakukan pendekatan terbuka untuk dapat membuka pemahaman karena pada dasarnya mereka selalu dianggap berbeda. Melalui pendekatan terbuka inilah tidak ada lagi batas yang

³⁵ *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora: mengembangkan kehidupan berbangsa yang lebih beradab : 15 Juni 2023, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Cetakan pertama.* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023), 1072.

³⁶ Eka Darmaputera and Martin L. Sinaga, *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 473.

membuat para penyandang disabilitas tidak diikutseratakan dalam gereja.³⁷ Mendorong sikap terbuka kepada setiap warga gereja sehingga melalui hal ini dapat dilihat bahwa setiap jemaat itu adalah sama. Dalam hal ini diperlukan evaluasi klaim yang menyatakan bahwa mereka memiliki keterbatasan, tidak punya pilihan. Melalui pendekatan terbuka ini akan terhindar perselisihan substansif dengan mengembangkan kesepakatan dalam menghilangkan stigma kesenjangan tersebut.³⁸

Selain itu, perlu menggalakkan bahwa hak setiap jemaat itu adalah sama. Dalam hal ini digalakkan “*disability rights movement*”. Dalam hal ini, kebijakan yang dipilih dapat dibentuk dari pengalaman sendiri yang berbeda dalam hidup yang berhubungan dengan disabilitas atau dapat melalui pengalaman dalam membantu seseorang dengan cara hidup yang berbeda. Selain itu, untuk mengetahui model disabilitas dapat digunakan untuk dapat menggambarkan kebijakan mana yang harus diambil. Melalui model yang sudah diketahui, hal ini dapat menjadi standar atau panduan untuk dapat mengidentifikasi atau mengklasifikasi setiap individu. Fokus utama yang harus diperhatikan adalah hubungan yang baik dan sehat sehingga penyembuhan dapat dihasilkan.³⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja, ditemukan bahwa masih terdapat berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Hambatan tersebut meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis yang menghambat mereka untuk terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hidup, seperti kasih, empati, dan keadilan, masih perlu ditekankan dalam lingkungan gereja agar setiap jemaat dapat merasakan penerimaan yang utuh. Dari segi fisik, aksesibilitas gereja masih menjadi kendala utama. Beberapa gereja belum menyediakan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti jalur landai, pegangan tangan, serta ruang ibadah yang dapat diakses dengan kursi roda. Selain itu, sistem suara dan penerangan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan jemaat dengan disabilitas pendengaran atau penglihatan. Kurangnya fasilitas ini mencerminkan bahwa nilai inklusivitas dan kepedulian terhadap sesama masih perlu diperkuat dalam kehidupan bergereja.

³⁷ Cureton and Wasserman, *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*, 56.

³⁸ Ibid., 67.

³⁹ Andy J. Johnson, J. Ruth Nelson, and Emily M. Lund, eds., *Religion, Disability, and Interpersonal Violence* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 40, accessed March 24, 2025, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-56901-7>.

Oleh karena itu, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dengan meningkatkan fasilitas aksesibilitas, memberikan edukasi kepada jemaat, melibatkan penyandang disabilitas dalam berbagai pelayanan, serta menyediakan dukungan psikososial yang memadai. Lebih dari sekadar upaya fisik dan struktural, gereja juga harus menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai hidup seperti kasih, empati, keadilan, dan persaudaraan dalam setiap aspek pelayanan dan interaksi sosialnya. Dengan menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif, gereja dapat menjadi tempat yang mencerminkan kasih Tuhan secara nyata, di mana setiap individu, tanpa memandang keterbatasan fisik, merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran dalam kehidupan bergereja. Fokus utama yang perlu ditekankan adalah bahwa setiap manusia adalah sama di mata Allah, sama berharganya dan memiliki nilai hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckwith, Sarah. *Christ's Body: Identity, Culture and Society in Late Medieval Writings*. 0 ed. Routledge, 2005. Accessed March 19, 2025.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781134761579>.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan : Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1898.
- Cole, Mike, ed. *Education, Equality and Human Rights: Issues of Gender, 'race', Sexuality, Disability and Social Class*. 2. ed. London: Routledge, 2006.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Academy series. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.
- Cureton, Adam Steven, and David T. Wasserman. *The Oxford Handbook of Philosophy and Disability*. Oxford handbooks. New York (N.Y.): Oxford university press, 2020.
- Darmaputera, Eka, and Martin L. Sinaga. *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ellingsen, Mark. *Martin Luther's Legacy: Reforming Reformation Theology for the 21st Century*. SpringerLink Bücher. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Ajaran Moral Paus Yohanes Paulus II*. Sleman: Kanisius, 2017.
- HAM, Komnas. *Marjinalisasi Hak Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Komnas HAM, 2011.
- Hannay, Alastair. *Kierkegaard and Philosophy: Selected Essays*. London: Routledge, 2006.

- Hummel, Leonard M., Mary Clark Moschella, and Jane Frances Maynard, eds. *Pastoral Bearings: Lived Religion and Pastoral Theology*. Lanham, Md: Lexington Books, 2010.
- Huyler, Debaro, and Craig M. McGill. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by John Creswell and J. David Creswell. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 Pages, \$67.00 (Paperback)." *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development* 31, no. 3 (June 2019): 75–77. Accessed March 23, 2025. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/nha3.20258>.
- Iskandar, Lyli. *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Johnson, Andy J., J. Ruth Nelson, and Emily M. Lund, eds. *Religion, Disability, and Interpersonal Violence*. Cham: Springer International Publishing, 2017. Accessed March 24, 2025. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-56901-7>.
- Jurdila Angelia Tataung. "Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja" (April 25, 2024). Accessed March 19, 2025. <https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.11063726>.
- Kierkegaard, Søren, and Alastair Hannay. *Either/or: A Fragment of Life*. Penguin classics. London, England ; New York, N.Y., USA: Penguin Books, 1992.
- Kolb, Robert. *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Christian theology in context. Oxford New York: Oxford University Press, 2009.
- Laksana, A. Bagus. *Dunia Penuh Warna: Spiritualitas Hidup Seharian-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Luther, Martin, and Robert H. Fischer. *The Large Catechism of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress Press, 1990.
- Marshall, Ronald F. "Existing Before God: Søren Kierkegaard and the Human Venture by Paul R. Sponheim." *Lutheran Quarterly* 31, no. 2 (2017): 247–248. Accessed March 23, 2025. <https://muse.jhu.edu/article/664658>.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Apologetika Kristen*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2018.
- Miranda, Jesse. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Indonesia: Gandum Mas, 1986.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Riddle, Christopher A. *Human Rights, Disability, and Capabilities*. Palgrave pivot. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2017.

- S. Lawalata, Rosalina. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Sleman: Kanisius, 2021.
- Swinton, John. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: Hymns Ancient & Modern, 2016.
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 191–209. Accessed March 19, 2025. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/480>.
- Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora: mengembangkan kehidupan berbangsa yang lebih beradab : 15 Juni 2023, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.